

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lebih dari 170 juta orang di seluruh dunia terinfeksi virus hepatitis C (Pearlman and Traub, 2011). Sebanyak 399.000 orang meninggal karena hepatitis C, sebagian besar akibat sirosis dan karsinoma hepatoseluler (WHO, 2020). Pada pasien yang terinfeksi hepatitis C kronis, secara perlahan namun progresif infeksi akan menyebabkan kerusakan pada hati, dan merupakan salah satu penyebab utama sirosis dan karsinoma hepatoseluler (Smith-palmer, Cerri, and Valentine, 2015). Terapi standar yang digunakan dalam pengobatan hepatitis C dalam kurun waktu terakhir adalah kombinasi antara Pegylated Interferon- $\alpha$  dan ribavirin, akan tetapi terapi tersebut tidak memberikan hasil yang memuaskan berdasarkan tingkat pencapaian SVR pasien (PPHI, 2017). SVR yang dicapai pada pasien pengguna kombinasi Pegylated Interferon- $\alpha$  dan ribavirin hanya sebesar 40-50% pada genotip 1 serta 80% pada genotip 2 dan 3 (Manns *et al.*, 2001). Seiring dengan kemajuan bidang ilmu kedokteran, ditemukan regimen baru yaitu *Direct Acting Antiviral* (DAA) yang merupakan salah satu pilihan terapi dengan kelebihan diantaranya angka SVR12 yang dicapai lebih tinggi dibandingkan dengan terapi menggunakan regimen interferon, waktu pengobatan yang lebih singkat, tersedianya sediaan obat dalam bentuk oral, dan juga regimen ini mempunyai efek samping minimal (Tamori, Enomoto and Kawada, 2016). Regimen DAA juga direkomendasikan oleh WHO pada 2016 sebagai pengganti terapi berbasis interferon dan terbukti berhasil mengatasi lebih dari 85% pasien infeksi virus hepatitis C dengan 6 genotip utama,

selain itu hasil terapi regimen DAA juga menunjukkan tingkat kekambuhan virology yang sangat rendah (Zoratti et al., 2020).

Penyakit hepatitis C menginfeksi lebih dari 170 juta orang di seluruh dunia (Pawlotsky, 2004). Secara global, diperkirakan 71 juta orang memiliki infeksi hepatitis C kronis dan sekitar 399.000 orang meninggal setiap tahun, sebagian besar karena sirosis dan karsinoma hepatoseluler (WHO, 2020). Di Indonesia angka kematian akibat sirosis hati dan penyakit hati kronik mengalami kenaikan, pada tahun 2015 frekuensi angka kematian adalah sebesar 11,25 per 100.000 penduduk dan mengalami peningkatan menjadi sebesar 11,61 per 100.000 penduduk pada tahun 2019 (GBD, 2019).

Hepatitis C dibagi menjadi akut dan kronik berdasarkan fasenya, fase kronik lebih sering ditemukan karena pada hepatitis akut seringkali manifestasi kliniknya bersifat asimtomatik dan kebanyakan hepatitis C akut nantinya akan menetap dan berubah menjadi hepatitis C kronik pada pasien. Progresifitas penyakit hepatitis C yang dapat berkembang menjadi sirosis hati walaupun berjalan lambat yaitu sebanyak 10-20% yang berkembang menjadi sirosis hati dalam kurun 15-20 tahun dan akan berkembang lagi menjadi karsinoma hepatoselular (KHS) sebanyak 1-5% tiap tahun (PPHI, 2017). Infeksi HCV menyebabkan kematian karena penyakit hati sekunder masih terus meningkat dalam 20 tahun kedepan (Messina et al., 2014).

Terapi pengobatan hepatitis C berbasis regimen *Pegylated Interferon-a* belum memberikan hasil terapi yang memuaskan di Indonesia. Belum banyak laporan pengobatan Hepatitis C berbasis DAA di Indonesia. Sejauh ini RSUD Dr. Soetomo Surabaya sebagai salah satu rumah sakit yang menggunakan regimen DAA belum ditemukan laporan pengobatan regimen tersebut. Berdasarkan hal tersebut, Peneliti ingin mengawali penelitian tentang keberhasilan terapi regimen DAA melalui

evaluasi HCV RNA 12 minggu pasca terapi menggunakan data sekunder berupa data rekam medik pasien hepatitis C yang diterapi menggunakan regimen tersebut sebagai gambaran keberhasilan penggunaan terapi regimen DAA di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana evaluasi *viral load* HCV RNA 12 minggu *post* terapi sebagai respons keberhasilan regimen *Direct Acting Antiviral* pada pasien hepatitis C di RSUD Dr. Soetomo Surabaya?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dijabarkan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi *viral load* HCV RNA 12 minggu *post* terapi sebagai respons keberhasilan regimen *Direct Acting Antiviral* pada pasien hepatitis C di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien dengan riwayat infeksi hepatitis C di RSUD Dr. Soetomo Surabaya berdasarkan jenis kelamin, usia, pemeriksaan SGPT&SGOT, tes *fibroscan*, regimen pengobatan, *viral load* HCV RNA.
2. Mengevaluasi *viral load* HCV RNA 12 minggu *post* terapi sebagai respons keberhasilan regimen *Direct Acting Antiviral* pada pasien hepatitis C di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan medis, khususnya mengenai terapi pada pasien hepatitis C.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran efektivitas terapi berbasis *Direct Acting Antiviral* pada pasien hepatitis C.